

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Time Token*

a. Pengertian pembelajaran

Menurut Trianto, menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.⁸ Sedangkan menurut Joyce, Weil dan shower mengemukakan model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pengajaran tatap muka di kelas atau tutorial, menyusun perangkat pembelajaran, memilih media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada usaha mencapai tujuan.⁹ Udin Mengemukakan bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan tertentu¹⁰.

⁸ Muhammad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: UNISULA PRESS, 2013), hal. 15.

⁹ Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 54-55.

¹⁰ Dewi ratna N, dkk., *pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik time token terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar IPA siswa SD Kelas VI*, *ejournal*, (vol. 2, tahun 2015), hal. 16.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologi, analisis sistem atau teori-teori yang lainnya.¹¹

Sehingga dapat di simpulkan bahwa Model Pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Time Token*

Model *time token* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif atau pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu kategori dari model pembelajaran interaksi sosial yang menekankan pada relasi individu dengan masyarakat dan orang lain. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021) hal. 132.

suatu tugas bersama. Mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Menurut Daryanto tujuan pembelajaran kooperatif adalah menjadikansiswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya dan mengembangkan keterampilan sosial. Namun, tidak semua kerja kelompok dapat dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif. Anita mengungkapkan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, maka lima unsure pembelajaran kooperatif berikut harus diterapkan. dalam model pembelajaran kooperatif berikut harus diterapkan.

- 1) Saling ketergantungan positif. Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena mereka juga memberikan sumbangan, melainkan mereka akan merasa terpacu untuk meningkatkan usahanya.
- 2) Tanggung jawab perseorangan guru yang efektif. Dalam model pembelajaran kooperatif, persiapan dan penyusunan tugas terjadi sedemikian rupa. Adapun masing-masing anggota kelompok harus

tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dengan demikian, siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah.

- 3) Tatap muka perlu dilakukan. Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan diskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa kesempatan untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar-anggota kelompok. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.
- 4) Komunikasi antar-anggota unsur ini juga menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Proses ini merupakan proses yang bermanfaat untuk memperkaya pengalaman belajar serta pembinaan perkembangan mental dan emosional siswa. Tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling

mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapatnya.

- 5) Evaluasi proses kelompok oleh guru perlu dijadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan efektif. Waktu evaluasi tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam pembelajaran.

Time token itu berasal dari kata “*time*” artinya waktu dan “*token*” artinya tanda. *Time Token* merupakan model belajar dengan ciri adanya tanda waktu atau batas waktu. Batasan waktu ini bertujuan untuk memacu dan memotivasi siswa dalam mengeksplorasi kemampuan berfikir dan mengemukakan gagasannya.

Menurut Rahmat Widodo , model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali.¹²

Menurut Eliyana, *Time Token* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Peserta didik dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini

¹² Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 216

mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau menghindarkan peserta didik diam sama sekali dalam berdiskusi. Guru memberikan materi pembelajaran dan selanjutnya peserta didik bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan semua anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian, peserta didik melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan peserta didik lainnya¹³.

Menurut Shoimim, pembelajaran *time token* ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, serta mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa malu dan takut. Guru akan memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu sekitar 30 detik per kupon kepada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu kepada guru. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Sementara itu, siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.

Time token adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif Siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar,

¹³ Ibid, h.211

yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. Guru memberikan materi pembelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan semua anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian, siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lainnya. Model pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berpasangan di mana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu.¹⁴

Model pembelajaran *time token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek. Sepanjang proses belajar, aktivitas siswa menjadi perhatian utama. Dengan kata lain, mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru berperan mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

¹⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2020), hal.216.

Penerapan model pembelajaran ini bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka, serta mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Model ini memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.¹⁵

Model pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah, model ini menjadikan aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif, guru dapat berperan untuk mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.¹⁶

Model pembelajaran *time token* juga merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan siswa keterampilan sosial, sehingga menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.¹⁷ Model pembelajaran ini menggunakan kupon berbicara sebagai medianya. Dalam pembelajaran masing-masing siswa diberikan beberapa kupon

¹⁵ Siti Mutmainah, Aenor Rofek, *Model-Model Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), hal.79.

¹⁶ Imas Kurniasih, *Ragam Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Kata Pena:2015), h. 107

¹⁷ Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: TPT Refika Aditama, 2014), hlm. 57.

berbicara yang digunakan ketika siswa ingin berbicara. Satu kupon bernilai 30 detik untuk berbicara dan kupon tidak boleh tersisa.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini mengajak peserta didik aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara di mana pembelajaran ini benar-benar mengajak peserta didik untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu. Model pembelajaran ini jika diaplikasikan dengan baik dan sesuai prosedur, tentunya akan cukup membantu meningkatkan kemampuan berbicara seiring dengan adanya intensitas peserta didik dalam interaksi dalam proses pembelajaran.

c. Langkah-langkah model pembelajaran *Time Token*

Langkah-langkah pembelajaran *Time Token* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*). *Cooperative learning* merupakan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pemberian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, dalam belajar berkelompok secara kooperatif, peserta didik

dilatih dan dibiasakan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksikan konsep, menyelesaikan persoalan atau inquiri dengan anggota kelompok 4-5 orang peserta didik.

- 3) Guru memberi tugas kepada peserta didik
- 4) Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu 30 detik per kupon pada tiap peserta didik.
- 5) Guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak menyampaikan pendapatnya.
- 6) Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap peserta didik .¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa langkah model pembelajaran *time token* diatas harus dilakukan dengan baik dan tersistem sehingga serta hal terpenting adalah peserta didik harus ada dalam suatu kelompok sehingga interaksi peserta didik dapat berjalan dengan baik.

¹⁸ Aris Shoimin, Op.Cit, h.216

d. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran

Time Token

Model pembelajaran *time token* memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- 1) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
- 2) Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali.
- 3) Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
- 5) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat.
- 6) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik.
- 7) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- 8) Mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam penerapannya. Kelebihan metode tersebut yang paling substansi dan sesuai dengan kompetensi berbicara adalah memberikan

¹⁹ Miftahul Huda, ..., hlm. 241

kesempatan kepada peserta didik untuk inisiatif dan kreatif, partisipatif serta belajar menghargai pendapat orang lain.

Model pembelajaran *time token* Selain memiliki kelebihan, juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- 1) Hanya dapat digunakan pada mata pelajaran tertentu saja.
- 2) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
- 3) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran.
- 4) Kecenderungan untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa selain memiliki kelebihan sebagai faktor pendukungnya, model pembelajaran *time token* juga memiliki kelemahan yang memungkinkan dapat mempengaruhi proses belajar yang dilakukan. Namun begitu, jika kelebihan model pembelajaran dapat diterapkan dengan prosedur yang benar maka kelemahan dapat diminimalkan.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut kamus bahasa Indonesia keterampilan adalah “kelebihan atau kecakapan” berdasarkan hal tersebut yaitu sesuatu dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, fikiran, ide dan kreativitasnya dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu.²¹

Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Secara etimologis kata “berbicara” adalah kemampuan mengucapkan bunyi dari alat pengeluar suara (mulut).

Sedangkan, Secara istilah adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.²²

²¹ Dendy Sugono dkk, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hlm.979.

²² enry Guntur Tarigan, Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa, (Bandung: Angkasa, 2008),Hlm. 16.

Berbicara adalah suatu kegiatan berbahasa yang melahirkan ujaran dan ide untuk disampaikan (didengar) orang lain²³.

Menurut Tarigan keterampilan atau kemampuan berbicara hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir.²⁴ Sukma Dinata mengatakan keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan atau menggunakan pengetahuan yang dikuasainya dalam sesuatu bidang kehidupan. Keterampilan berbicara juga merupakan suatu kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan maupun tidak.²⁵

Menurut Utari dan Nababan, keterampilan berbicara adalah pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa, serta kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa. Sementara itu, menurut Ibrahim keterampilan berbicara adalah kemampuan bertutur dan menggunakan bahasa

²³ Bambang Marhiyanto, "Pintar Bahasa Indonesia", (Surabaya: Gitamedia Press, 2008), Hlm. 138.

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), h. 1

²⁵ Aisyah Amini., Loc, Cit.

sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya.²⁶

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya di dahului oleh ketrampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.²⁷

Berbicara sudah tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. sebelum kematangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif, dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu.²⁸

Berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa yang setiap hari dilakukan oleh masyarakat untuk

²⁶ Tufina, Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra Indonesia di SD, (Padang: Sukabina Press, 2015), hal. 91.

²⁷ Ibid, h.3

²⁸ Henry Guntur Tarigan, Berbicara Suatu Keterampilan Berbahasa, (Bandung: Angkasa, 2015), hal. 3.

berkomunikasi sehingga hubungan sosial dapat terus dijaga. Hal ini juga berlaku dalam proses pembelajaran, keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat untuk menyatukan pendapat, gagasan, dan menyatakan eksistensi diri, bahkan melalui berbicara orang dapat menggali informasi yang diperlukannya. Menurut tarigan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.²⁹

Keterampilan berbicara dari beberapa pendapat di atas. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara itu keterampilan yang tidak sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata saja, melainkan suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak dengan baik dan benar. Dengan menguasai keterampilan berbicara, seseorang akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasannya secara cerdas, kreatif dan cekatan.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara sebagai sebuah keterampilan dalam berbahasa memiliki tujuan agar terjadi komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Menurut Och dan Winker mengatakan tujuan berbicara adalah “untuk

²⁹ Ibid, hal. 27.

memberitahukan, melaporkan, menghibur, dan meyakinkan seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan.” Sedangkan Tarigan mengutarakan tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pemikiran secara efektif

Tujuan utama berbicara adalah untuk menyampaikan fikiran secara efektif, kemudian mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya. Menurut tarigan, pada dasarnya berbicara mencakup tiga tujuan, yaitu:

- 1) Memberitahu, melaporkan (*to inform*),
- 2) Menjamin, menghibur (*to entertain*),
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*)³⁰

Jadi dapat disimpulkan tujuan berbicara yaitu siswa diharapkan dapat mengungkapkan pendapat dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip mendasar dalam berbicara dan memperhatikan lawan bicaranya.

c. Hambatan-hambatan dalam Keterampilan Berbicara

Hambatan-hambatan dalam keterampilan berbicara ada dua macam yaitu:

- 1) Hambatan Internal

³⁰ Nursalim dan Samsi Hasan, *Bahasa Indonesia 1 Untuk Pendidikan Guru SD dan MI*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2014), hal. 31.

Hambatan internal merupakan hambatan yang muncul dari dalam pembicara. Hal-hal yang masuk ke dalam hambatan internal yaitu:

- a) Ketidaksempurnaan alat ucap
- b) Penguasaan komponen kebahasaan
- c) Penggunaan Komponen Isi
- d) kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental.

2) Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal dalam keterampilan berbicara meliputi suara atau bunyi, kondisi ruangan, media yang digunakan dalam pembelajaran, dan pengetahuan pendengar.³¹

d. Hubungan antara model *Time Token* dengan Keterampilan Berbicara

Model pembelajaran *Time Token* ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara di mana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa malu.

Dengan demikian, model pembelajaran *Time Token* akan meningkatkan berbicara siswa. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan maupun tidak. Moris menyatakan

³¹ Isah Cahyani, *Bahasa Indonesia*,..., hlm. 175.

bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan Wilkin dalam Oktarina menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda. Keterampilan berbicara ditunjukkan ketika seseorang senang mendengarkan, membaca, dan menulis.

Model pembelajaran time token ini mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dimana setiap siswa diberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis. Model pembelajaran time token ini dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan keterampilan berbicara siswa, sebab memiliki keunggulan dalam hal mampu membuat siswa yang semula pasif berbicara menjadi aktif berbicara.

e. Teknik-Teknik Penilaian Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Banyak tehnik dan metode yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Tehnik atau metode pengumpulan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penelitian kemajuan dan pengembangan peserta didik berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar serta pencapaian indikator yang harus dicapai³².

Untuk memantau kemajuan peserta didik dalam berbicara, guru dapat melakukannya ketika peserta didik sedang melaksanakan kegiatan diskusi kelompok, Tanya jawab, dan sebagainya. Pengamatan guru terhadap aktivitas berbicara para peserta didiknya dapat direkam dengan menggunakan Faktor-faktor yang diamati seperti adalah lafal kata, intonasi, kelancaran, penampilan atau sikap, dan pemahaman. Suhendar mengemukakan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat dinilai setidaknya ada 6 aspek

³² Mimin Haryati, *Model dan Tehnik Penelitian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007). Hal.45.

antara : lain, lafal, struktur, kosakata, kefasihan, pembicaraan dan pemahaman.³³

Sedangkan Sapani berpendapat ada 3 aspek dalam penilaian kemampuan berbicara antara lain : bahasa lisan yang meliputi lafal dan intonasi, pilihan kata dan struktur bahasa, serta gaya bahasa dan paragramik yang kedua yaitu isi pembicaraan yang meliputi hubungan isi topik, hubungan isi topik, struktur isi, kuantitas isi dan kualitas isi dan yang terakhir yaitu tehnik dan penampilan yang meliputi gerak gerik dan mimik, hubungan dengan pendengar, volum suara serta jalannya pembicaraan.³⁴

Menurut Arsjad dan Mukti, ada beberapa faktor kebahasaan dan nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, antara lain:³⁵

1) Kebahasaan

a) Ketepatan ucapan

Ucapan Seorang pembicara harus terbiasa melafalkan bunyi bahasa dengan benar. Pengucapan yang tidak tepat mengalihkan perhatian pendengar. Tentu saja, pola berbicara dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu

³³ Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta 2013), h. 410

³⁴ Sapani dalam Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*, (Bandung: UPI Press, 2007), h. 64

³⁵ Maidar Arsjad & Mukti U.S., *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h. 17

sama, dan masing-masing dari kita memiliki gaya tersendiri.

- b) Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai

Tekanan, nada, artikulasi dan durasi yang tepat merupakan daya tarik utama saat berbicara. Terkadang menjadi faktor penentu. Walaupun masalah yang dibahas tidak terlalu menari, penekanan tekanan, nada dan durasi yang sesuai akan membuat menarik.

- c) Pilihan Kata

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham.

- d) Ketepatan Sasaran Pembicara

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicaraan yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian.

- 2) Nonkebahasaan

- a) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku.

Pembicaraan yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik.

- b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan pembicara.

Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu.

- c) Kesediaan menghargai pendapat orang lain.

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru.

- d) Gerak gerak mimik yang tepat.

Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik

- e) Kenyaringan suara juga sangat menentukan.

Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik.

- f) Kelancaran.

Seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.

- g) Relevansi/penalaran.

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis.

Berdasarkan kajian mengenai indikator penilaian keterampilan berbicara di atas peneliti memilih beberapa aspek yang akan menjadi fokus dalam penelitian Aspek tersebut antara lain : ketepatan ucapan, penempatan Intonasi, pilihan kata, pandangan harus diarahkan kepada lawan pembicara, gerak gerik mimik yang tepat serta kelancaran dalam pengucapan.

Tabel 1. 1 Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara Peserta didik

No	Aspek yang dinilai	deskriptor	skor	Ket
1	Ketepatan Ucapan	a. Ketepatan ucapan sangat jelas	4	
		b. Ketepatan ucapan jelas	3	
		c. Ketepatan ucapan cukup jelas	2	
		d. Ketepatan ucapan tidak jelas	1	
2	Ketepatan Intonasi	a. Intonasi kata/suku kata sangat tepat	4	
		b. Intonasi kata/suku kata tepat	3	
		c. Intonasi kata/suku kata cukup tepat	2	
		d. Intonasi kata/suku kata tidak tepat	1	

3	Pilihan Kata	<p>a. Sangat terampil dalam menyebutkan dan memilih kata</p> <p>b. Sudah baik dalam menyebutkan dan memilih kata</p> <p>c. Cukup baik dalam menyebutkan dan memilih kata</p> <p>d. Belum bisa menyebutkan dan memilih kata</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	
4	pandangan	<p>a. Pandangan sangat baik dan percaya diri sangat baik</p> <p>b. Pandangan baik dan percaya diri baik</p> <p>c. Pandangan cukup baik dan cukup percaya diri</p> <p>d. Pandangan tidak baik dan tidak percaya diri</p>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	
5	gerak gerik mimik wajah	<p>a. Gerak gerik mimik wajah sangat terampil ketika berbicara sesuai dengan isi topik pembicaraan tanpa kesulitan.</p>	<p>4</p>	

		<p>b. Gerak gerik mimik wajah terampil ketika berbicara sesuai dengan isi topik pembicaraan sedikit mengalami kesulitan.</p> <p>c. Gerak gerik mimik wajah cukup terampil ketika berbicara tidak sesuai dengan isi topik pembicaraan sedikit mengalami kesulitan.</p> <p>d. Gerak gerik mimik wajah tidak terampil ketika berbicara tidak sesuai dengan isi topik pembicaraan.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	
6	Kelancaran	<p>a. Kelancaran berbicara sangat terampil, berbicara dengan sangat lancar, tidak terputusputus, dan tidak terdapat sisipan bunyi “ee,,” dan sejenisnya.</p> <p>b. Kelancaran berbicara terampil,</p>	<p>4</p> <p>3</p>	

		sedikit sekali berbicara dengan terputus-putus tetapi tidak terdapat sisipan bunyi “ee,,” dan sejenisnya.		
		c. Kelancaran berbicara cukup terampil, terkadang berbicara dengan terputus-putus tetapi tidak terdapat sisipan bunyi “ee,,” dan sejenisnya.	2	
		d. Kelancaran berbicara tidak terampil, berbicara terputus-putus dan menyisipkan bunyi “ee,,” dan sejenisnya.	1	

Sebelum melakukan penilaian terhadap keterampilan berbicara, para siswa mendapatkan pengajaran dari guru terkait dengan kegiatan yang akan menunjukan keterampilan siswa dalam berbicara. Teknik pengajaran adalah cara guru mengajarkan materi ajar. Praktik keterampilan berbicara adalah kegiatan siswa yang berisi aspek berbicara.

3. Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat ekspresi diri, sarana untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, keinginan, dan memperkenalkan diri kepada orang lain. Pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia mencakup kegiatan reseptif dan produktif, yakni mencakup empat aspek berbahasa yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Kegiatan reseptif menyimak dan membaca memiliki persamaan yakni untuk memahami informasi. Berbicara merupakan kegiatan produktif berbahasa lisan, baik yang bersifat interaktif maupun semi-interaktif. Kegiatan menulis merupakan kegiatan produktif yang melatih peserta didik dalam mengembangkan dan menuangkan pokok pikiran, ide, dan gagasan dalam suatu struktur tulisan. Tujuan bidang studi Bahasa Indonesia di SD adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan kehidupan.³⁶

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momen tum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari bangku sekolah dasarlah

³⁶ Prihantini, *Strategi Pembelajaran SD*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hal.124-125.

mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan di kemudian hari. Sehingga peran seorang guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, bagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan siswanya.

Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan.

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu digunakan untuk mengomunikasikan pesan. Pesan ini dapat berupa ide

(gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun interaksi.³⁷

Keterampilan berbahasa lisan meliputi kemampuan berbicara dan menyimak, sedangkan kemampuan bahasa tulisan meliputi kemampuan membaca dan menulis. Pada saat manusia berkomunikasi secara lisan, maka ide-ide, pikiran, gagasan, dan perasaan dituangkan dalam bentuk kata dengan tujuan untuk dipahami oleh lawan bicaranya.

Saat ini Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa yang digunakan dan dipelajari tidak hanya diseluruh Indonesia tetapi juga di beberapa Negara lainnya. Bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Sudah berabad-abad lamanya bahasa melayu digunakan sebagai alat penghubung atau lingua franca bukan saja di kepulauan Nusantara melainkan juga hamper seluruh Asia Tenggara yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda.³⁸

Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, keterampilan ini, antara

³⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013) hal.244.

³⁸ Sri Ningsih, A. Erna Rochiyati, *Bahasa Indonesia untuk Mahapeserta didik*, (Yogyakarta: Hak Cipta, 2007), h.1

lain: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Bagaimana seorang anak akan bisa menceritakan sesuatu setelah ia membaca ataupun setelah ia mendengarkan. Begitu pun dengan menulis. Menulis tidak lepas dari kemampuan menyimak, membaca dan berbicara anak, sehingga keempat aspek ini harus senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Pembelajaran bahasa adalah cara belajar berkomunikasi, mengingat bahasa merupakan sarana komunikasi dalam masyarakat, komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah.

Pembinaan keterampilan berbahasa Indonesia di sekolah dilaksanakan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia. Peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia berkaitan dalam berbagai keperluan sesuai dengan situasi dan kondisi baik secara lisan maupun tulisan. Untuk itu, upaya-upaya pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia harus terus ditingkatkan sehingga hasil yang akan dicapai sesuai

dengan yang diharapkan. Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Keterampilan berbahasa Indonesia bagi siswa merupakan dasar untuk mengembangkan dirinya dalam menghadapi berbagai masalah sekarang maupun pada masa yang akan datang. Siswa yang terampil berbahasa Indonesia akan mudah melahirkan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik secara lisan maupun tulis kepada orang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki peran penting pada penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif.

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak saja horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat- kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Proses pembentukan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh aktivitas berbicara yang tepat. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa

antara lain: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang atau barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan siswa di sekolah dasar. Komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap siswa untuk berdiskusi atau berinteraksi dengan teman-temannya di kelas maupun di luar kelas. Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatihkan secara sejak awal.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa bersifat unik yang dipakai oleh sebagian masyarakat untuk berkomunikasi baik antarkelompok maupun antarpribadi.

b. Tujuan Pelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar antara lain bertujuan agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan

kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.³⁹

Adapun tujuan khusus belajar Bahasa Indonesia antara lain agar peserta didik memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya.⁴⁰

Dengan demikian tujuan belajar bahasa Indonesia adalah di arahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

c. Fungsi Bahasa Indonesia

Secara teoritis, setiap bahasa memiliki fungsi sesuai dengan kedudukan yang diberikan kepadanya. Fungsi bahasa pada dasarnya menyangkut nilai pemakaian suatu bahasa, yang dirumuskan sebagai tugas pemakaian bahasa yang bersangkutan didalam kedudukan yang diberikan kepadanya. Adapun kedudukan bahasa adalah status relatife suatu bahasa sebagai system lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan.sejalan dengan dengan hal

³⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana,2013), h.246

⁴⁰ Ibid, h. 12

tersebut ,Gambaran mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.⁴¹

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar didalam dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.⁴²

Dapat disimpulkan bahwa bahasa fungsi utamanya adalah untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan untuk mengidentifikasi diri. Fungsi ini memang umum, tetapi terlepas dari fungsinya sebagai alat komunikasi bahasa juga berfungsi sebagai bahasa lambang kebanggaan kebangsaan dan untuk penyatuan berbagai suku bangsa yang berbeda latar budayanya.

B. Kajian Pustaka

Penulis telah melaksanakan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan atau relevansi materi pokok permasalahan dalam penelitian.

Kajian pustaka digunakan sebagai sandaran teori dan bahan perbandingan atas karya ilmiah yang ada, baik

⁴¹ Edi Suyanto, *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*, (Yogyakarta: Ardana Media,2009,) h.5

⁴² Sugihastuti, *Bahasa Laporan Penelitian*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.13

mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada sebelumnya. Kajian pustaka yang digunakan peneliti sebagai rujukan perbandingan

adalah sebagai berikut :

Peneliti Imam Prayogo, Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Time Token Arends* dengan menggunakan media Gambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas IV SD Negeri 02 Dukuh Mulyo Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2011/2012” Metode penelitian yang penulis pakai adalah penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Untuk pengumpulan data penulis menggunakan metode penelitian subjek, observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *time token* di SDN 02 Dukuh Mulyo penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV.⁴³

Penelitian Dwi Ratna Ningzaswati, Program Studi Pendidikan Dasar Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, 2015 yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Teknik *Time Token* Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa

⁴³ Imam Prayogo, “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Time Token Arends dengan menggunakan media Gambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas IV SD Negeri 02 Dukuh Mulyo Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2011/2012*”, Skripsi Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (2012)

Kelas VI SD” Metode yang peneliti pakai adalah penelitian kuantitatif, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *time token* terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD.⁴⁴

Penelitian Putri Chairia, Progam Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016 yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran *time token* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X8 di SMA Negeri 1 Bandar Sri Bhawono Lampung Timur Tahun Ajaran 2014/2015” metode penelitian yang peneliti pakai adalah penelitian kuantitatif, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan model pembelajaran *time token* terhadap peningkatan motivasi belajar sejarah siswa kelas X8 di SMA N 1 Sri Bhawono Lampung Timur 2014/2015.⁴⁵

Berdasarkan uraian singkat skripsi diatas, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang penulis lakukan berfokus pada penerapan model pembelajaran *Time token* terhadap

⁴⁴ Dwi Ratna Ningzaswati, “ *Pengaruh Model Pembelajaran Teknik Time Token Terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD*”, Progam Studi Pendidikan Dasar Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, 2015

⁴⁵ Putri Chairia,” *Pengaruh Model Pembelajaran time token Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X8 di SMA Negeri 1 Bandar Sri Bhawono Lampung Timur Tahun Ajaran 2014/2015*” skripsi program studi pendidikan sejarah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung 2016

kemampuan berbicara pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan terfokus pada peserta didik kelas IV SD Negeri 60 Kota Bengkulu.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang memperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁴⁶

Hipotesis tindakan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV MI SD Negeri 60 Kota Bengkulu.

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh antara penerapan model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV SD Negeri 60 Kota Bengkulu.
2. Hipotesis Nol (H_o): Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV SD Negeri 60 Kota Bengkulu.

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 64